

KETAHANAN PERBANKAN SYARIAH MENGHADAPI GUNCANGAN PASAR GLOBAL: ANALISIS RISIKO PASAR PADA PERIODE KETIDAKPASTIAN EKONOMI

**Fadiah Toon¹, Rabiatul Adawiyah², Lailatul Mahdalena³,
Kamaruddin Arsyad⁴**

fadiaht.2504@gmail.com¹, rabiariabiatul01@gmail.com², lailatulmahdalena2003@gmail.com³,
dr.kamaruddin46@gmail.com⁴

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Ketidakpastian ekonomi global yang ditandai volatilitas suku bunga dan nilai tukar menuntut evaluasi ulang atas klaim ketahanan inheren perbankan syariah. Artikel ini menganalisis ketahanan perbankan syariah terhadap guncangan pasar global melalui tiga fokus: transmisi risiko pasar terhadap profitabilitas, tantangan likuiditas akibat minimnya instrumen derivatif syariah, dan efektivitas strategi mitigasi risiko industri. Penelitian menggunakan metode studi literatur atas publikasi ilmiah, laporan stabilitas keuangan internasional, dan dokumen kebijakan periode 2021–2026, dianalisis melalui reduksi data, perbandingan temuan, dan sintesis kritis. Hasil kajian menunjukkan ketahanan perbankan syariah bersifat kondisional, bukan otomatis dari prinsip syariah. Dominasi pembiayaan murabahah (60–70% portofolio) menciptakan lock-in effect dan displaced commercial risk, diperparah mirroring behavior terhadap suku bunga konvensional dan terbatasnya instrumen lindung nilai syariah. Kesenjangan efisiensi antara Bank Umum Syariah (BOPO sehat) dan BPRS (BOPO memerlukan perhatian khusus) menuntut strategi mitigasi terdiferensiasi. Kajian merekomendasikan reorientasi portofolio ke pembiayaan bagi hasil, penguatan pasar uang antarbank syariah, adopsi early warning system berbasis AI, dan pendalaman pasar sukuk sebagai langkah menjaga ketahanan di tengah ketidakpastian ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Perbankan Syariah, Risiko Pasar, Ketidakpastian Ekonomi, Displaced Commercial Risk, Mitigasi Risiko.

ABSTRACT

Global economic uncertainty, characterized by interest rate and exchange rate volatility, necessitates a re-evaluation of claims regarding the inherent resilience of Islamic banking. This article analyzes the resilience of Islamic banking against global market shocks through three focal points: the transmission of market risk to profitability, liquidity challenges stemming from a scarcity of Sharia-compliant derivative instruments, and the effectiveness of industry risk mitigation strategies. The study employs a literature review methodology covering scholarly publications, international financial stability reports, and policy documents from the 2021–2026 period, analyzing the material through data reduction, comparative analysis of findings, and critical synthesis. The results indicate that the resilience of Islamic banking is conditional rather than an automatic outcome of Sharia principles. The dominance of Murabahah financing (comprising 60–70% of portfolios) creates a "lock-in effect" and "displaced commercial risk," exacerbated by mirroring behavior regarding conventional interest rates and limited Sharia-compliant hedging instruments. Disparities in efficiency between Sharia Commercial Banks (which exhibit healthy operating efficiency ratios) and Sharia Rural Banks (where ratios require close attention) necessitate differentiated mitigation strategies. The study recommends reorienting portfolios toward profit-and-loss sharing financing, strengthening the Sharia interbank money market, adopting AI-based early warning systems, and deepening the Sukuk market as measures to maintain resilience amidst ongoing economic uncertainty.

Keywords: Sharia Banking Resilience, Market Risk, Economic Uncertainty, Displaced Commercial Risk, Risk Mitigation.

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global dalam satu dekade terakhir berada dalam fase ketidakpastian yang intens, yang lazim dikonseptualisasikan sebagai era Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity (VUCA) (Fund, 2019). Rentetan guncangan yang datang silih berganti mulai dari dampak berkepanjangan pandemi, lonjakan inflasi global, fluktuasi tajam harga komoditas, hingga kebijakan moneter kontraktif yang ditempuh bank sentral negara maju telah memicu tekanan sistemik pada sektor keuangan dunia. Kondisi tersebut memaksa lembaga keuangan di berbagai yurisdiksi untuk melakukan reevaluasi menyeluruh terhadap kerangka manajemen risiko pasar guna mempertahankan stabilitas likuiditas dan profitabilitas di tengah volatilitas yang terus berlanjut.

Tekanan ini terasa nyata pada arah kebijakan moneter tahun 2024. The Federal Reserve mempertahankan lingkungan suku bunga tinggi lebih lama dari yang diperkirakan pasar (kebijakan "high for longer"), sementara Bank Indonesia merespons tekanan eksternal dengan menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% pada Rapat Dewan Gubernur 23–24 April 2024 untuk menjaga stabilitas Rupiah dan menahan rambatan risiko global (Sharing et al., 2025). Dalam kerangka respons kebijakan yang lebih luas, Bank Indonesia turut mengoptimalkan instrumen moneter pro-market Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI) untuk menarik aliran portofolio asing dan memperkuat stabilisasi nilai tukar (Ghenimi et al., 2024). Instrumen-instrumen tersebut menjadi alat penting dalam mengelola tekanan nilai tukar dan aliran modal jangka pendek, namun sekaligus membawa implikasi pada struktur biaya dana dan profil risiko pasar bagi lembaga keuangan domestik, termasuk perbankan syariah.

Pada level domestik, kondisi makroekonomi 2024 menegaskan bahwa transmisi kebijakan moneter global tetap kuat memengaruhi pasar keuangan nasional. Bank Indonesia secara eksplisit mengidentifikasi kenaikan yield US Treasury, penguatan dolar Amerika Serikat, dan meningkatnya premi risiko global sebagai faktor yang memperburuk ketidakpastian pasar keuangan domestik, sehingga menuntut respons kebijakan yang bersifat pre-emptive dan forward looking (Bank Indonesia, 2023). Serangkaian kenaikan BI-Rate yang mencapai level 6,25% pada 2024 ditempuh untuk meredam tekanan inflasi sekaligus menopang stabilitas nilai tukar. Pada periode yang sama, posisi outstanding SRBI turut meningkat signifikan, mengindikasikan bahwa instrumen ini menjadi bagian penting dari operasi moneter dan pendalaman pasar uang domestik (Ghouse et al., 2022). Dengan demikian, tekanan eksternal tidak lagi sekadar isu global yang bersifat eksogen, melainkan telah menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi desain kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan Indonesia termasuk arah pertumbuhan dan profitabilitas industri perbankan syariah nasional.

Dalam konteks tersebut, industri keuangan syariah global yang kini mengelola aset lebih dari 2,37 triliun dolar Amerika Serikat di 81 negara berada pada posisi strategis untuk menjadi salah satu pilar sistem keuangan yang tangguh terhadap guncangan eksternal. Secara teoretis, karakteristik unik perbankan syariah yang melarang praktik riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (spekulasi), serta menekankan transaksi yang berbasis aset riil (asset-backed transaction), semestinya memberikan lapisan perlindungan alami terhadap guncangan pasar keuangan konvensional. Sejumlah literatur, termasuk Hasan dan Dridi (2011) serta Ghouse et al. (2022), mengonfirmasi bahwa bank syariah cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional pada periode krisis keuangan global maupun pandemi.

Namun demikian, ketahanan sektor perbankan syariah tidak dapat dinilai hanya dari klaim prinsip normatifnya, melainkan juga harus ditelaah dari komposisi portofolio pembiayaan aktual yang dijalankan di lapangan. Klaim populer bahwa "perbankan syariah tahan krisis karena berbasis bagi hasil" merupakan pernyataan yang parsial dan berpotensi menyesatkan (Keumala Sari & Suriani, 2024). Realitas industri menunjukkan bahwa mayoritas aset pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh produk konsumtif berakad tetap (*fixed-return*), seperti pembiayaan murabahah, yang pada banyak bank syariah mencapai porsi 60–70% dari total pembiayaan. Ketika biaya dana (*cost of fund*) naik akibat kenaikan suku bunga acuan dan pengetatan likuiditas, kerentanan bank syariah justru muncul dari mismatch antara kenaikan *cost of fund* dengan margin tetap pada produk pembiayaan tersebut. Dengan kata lain, ketahanan yang secara teoretis diharapkan dari mekanisme bagi hasil (*profit-and-loss sharing*) belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik, mengingat struktur produk yang secara faktual dipasarkan dan mendominasi portofolio pembiayaan (Tanin et al., 2025).

Kontradiksi struktural ini semakin nyata di era suku bunga tinggi. Ketergantungan perbankan syariah yang masih kuat terhadap benchmark suku bunga konvensional dalam penetapan harga produk pembiayaan fenomena yang dikenal sebagai *mirroring behavior* telah mengaburkan batas antara risiko syariah dan risiko pasar konvensional (Saleem et al., 2024). Lebih lanjut, keterbatasan instrumen lindung nilai (*hedging*) berbasis syariah yang tersedia di pasar global menempatkan bank syariah pada posisi rentan ketika terjadi fluktuasi nilai tukar dan suku bunga yang drastis (Mawardi et al., 2024). Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai apakah ketahanan perbankan syariah selama ini bersifat inheren dari prinsip syariah itu sendiri, ataukah sekadar derivatif dari stabilitas sistem keuangan konvensional yang tengah mengalami disrupsi.

Kondisi di atas membentuk apa yang dapat disebut sebagai paradoks perbankan syariah yang secara teoretis bank syariah diharapkan imun terhadap guncangan suku bunga karena tidak beroperasi atas dasar bunga, namun secara empiris bank syariah tetap rentan karena penetapan harga pembiayaan, pengelolaan dana pihak ketiga, dan perilaku nasabah masih sangat dipengaruhi oleh pergerakan benchmark suku bunga pasar. Dengan porsi pembiayaan konsumtif berakad tetap yang masih mendominasi, bank syariah berpotensi terjepit ketika biaya pendanaan naik, karena margin pembiayaan tidak selalu dapat disesuaikan secara cepat tanpa mengorbankan daya saing terhadap bank konvensional (Febrianingtyas et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan (*research gap*) di atas yakni ketidaksesuaian antara klaim ketahanan normatif perbankan syariah dan realitas empiris paparan risiko pasarnya artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam respons dan adaptasi perbankan syariah terhadap guncangan pasar global terkini. Secara spesifik, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana transmisi risiko pasar khususnya risiko suku bunga dan nilai tukar memengaruhi kinerja profitabilitas perbankan syariah; (2) sejauh mana tantangan likuiditas yang dihadapi perbankan syariah dipengaruhi oleh minimnya ketersediaan instrumen derivatif berbasis syariah; dan (3) bagaimana efektivitas strategi mitigasi risiko yang telah diterapkan oleh industri perbankan syariah dalam menghadapi kondisi tersebut. Dengan menelaah publikasi ilmiah dan laporan stabilitas keuangan internasional periode 2021–2026, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam mendudukkan kembali argumen ketahanan perbankan syariah secara lebih presisi, sekaligus kontribusi praktis berupa identifikasi langkah-langkah strategis termasuk adopsi teknologi finansial dan diversifikasi instrumen sukuk yang diperlukan agar ketahanan perbankan syariah tetap berkelanjutan di tengah dinamika pasar global yang semakin kompleks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk mengevaluasi ketahanan perbankan syariah terhadap guncangan pasar global. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat evaluatif-konseptual, yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan yang telah dipublikasikan mengenai transmisi risiko pasar, tantangan likuiditas, dan strategi mitigasi risiko pada perbankan syariah, alih-alih menghasilkan data primer baru melalui survei atau wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk mengevaluasi ketahanan perbankan syariah terhadap guncangan pasar global. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat evaluatif-konseptual, yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan yang telah dipublikasikan mengenai transmisi risiko pasar, tantangan likuiditas, dan strategi mitigasi risiko pada perbankan syariah, alih-alih menghasilkan data primer baru melalui survei atau wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pengelompokan informasi dari seluruh sumber terkumpul untuk memilah temuan yang secara langsung relevan dengan tiga fokus kajian: transmisi risiko pasar terhadap profitabilitas, tantangan likuiditas akibat keterbatasan instrumen derivatif syariah, dan strategi mitigasi risiko. Tahap kedua adalah perbandingan temuan, yaitu proses menelaah hasil-hasil riset secara berdampingan untuk mengidentifikasi titik konsistensi maupun diskrepansi antarstudi misalnya perbedaan simpulan antara literatur yang menekankan ketahanan inheren bank syariah dan literatur yang menyoroti kerentanannya akibat dominasi pembiayaan berakad tetap. Tahap ketiga adalah sintesis kritis, yaitu proses memetakan dan merangkai keterkaitan antartemuan tersebut menjadi satu kerangka analitis yang koheren mengenai dampak risiko pasar terhadap kinerja perbankan syariah.

Guna meminimalkan bias interpretasi, proses reduksi dan perbandingan data dilakukan dengan merujuk secara konsisten pada sumber primer setiap temuan (bukan pada kutipan sekunder dari sumber lain), serta dengan menyandingkan lebih dari satu sumber untuk setiap klaim substantif sebelum ditarik ke tahap sintesis. Diskrepansi antarstudi yang ditemukan tidak diselesaikan secara sepihak, melainkan disajikan secara eksplisit sebagai bagian dari hasil analisis, sehingga kesimpulan yang dirumuskan mencerminkan keragaman bukti yang tersedia dan bukan generalisasi prematur dari satu perspektif tunggal.

Keseluruhan alur kerja penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat langkah: (1) penelusuran dan pengumpulan sumber dari basis data akademik dan laman resmi lembaga keuangan internasional; (2) reduksi data untuk menyaring sumber yang paling relevan dengan fokus kajian; (3) perbandingan temuan antarsumber untuk memetakan konsistensi dan diskrepansi hasil riset; serta (4) sintesis kritis untuk merumuskan simpulan komprehensif mengenai strategi ketahanan perbankan syariah di tengah ketidakpastian ekonomi global. Pendekatan bertahap ini ditempuh untuk menjaga sistematika penelitian sekaligus meminimalkan bias interpretasi dalam proses analisis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Guncangan Makroekonomi Global Terhadap Kinerja Komparatif Bank Syariah

Berbagai guncangan pasar global memberikan dampak yang bervariasi terhadap kinerja perbankan syariah, bergantung pada jenis guncangan dan karakteristik struktural masing-masing bank. Pada masa pandemi Covid-19, misalnya, perbankan syariah di

kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara serta negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) secara umum mampu mempertahankan profitabilitas dan stabilitas operasionalnya, bahkan menunjukkan kecepatan pemulihan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Hal ini sejalan dengan karakteristik bank syariah yang menghindari transaksi berbasis bunga dan spekulasi, sehingga eksposurnya terhadap instrumen keuangan berisiko tinggi relatif lebih terbatas (Afendi, 2025). Di tengah guncangan tersebut, sektor keuangan nasional baik konvensional maupun syariah dituntut memiliki daya tahan kokoh guna menjaga fungsi intermediasi tetap berjalan lancar. Namun, sistem keuangan konvensional sangat bergantung pada instrumen berbasis bunga yang kerap rentan terhadap pengetatan likuiditas dan guncangan sistemik akibat penyesuaian suku bunga bank sentral global yang agresif (Mulyati, 2026).

Ketahanan perbankan syariah terhadap guncangan pasar global tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara prinsip dasar syariah dengan kerangka operasional yang masih bersinggungan dengan sistem konvensional. Salah satu transmisi risiko pasar yang paling signifikan adalah dampak kenaikan suku bunga global terhadap margin perbankan syariah (Febrianingtyas et al., 2025). Meskipun tidak berbasis bunga, banyak bank syariah masih menggunakan suku bunga pasar sebagai referensi penetapan harga pembiayaan. Kondisi ini menciptakan *rate of return risk* yang memaksa bank syariah menyesuaikan bagi hasil agar tetap kompetitif dengan perbankan konvensional, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *displaced commercial risk* (Reza, 2024).

Fenomena ini semakin relevan mengingat arah kebijakan BI-Rate yang cukup fluktuatif sepanjang 2024–2026: Bank Indonesia menaikkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% pada April 2024, kemudian menempuh siklus pemangkasan hingga 4,75% pada September 2025, sebelum membalikkan arah kebijakan dengan menaikkan suku bunga 50 basis poin menjadi 5,25% pada Mei 2026, dan kembali dinaikkan 25 basis poin menjadi 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur 17–18 Juni 2026, disertai penyesuaian suku bunga Deposit Facility menjadi 4,75% dan Lending Facility menjadi 6,50% sebagai langkah *pre-emptive* menjaga inflasi 2026–2027 tetap berada pada kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$ (Bank Indonesia, 2026). Volatilitas arah kebijakan suku bunga acuan yang berbalik tiga kali dalam waktu kurang dari tiga tahun ini memperbesar tekanan penyesuaian *rate of return* bagi bank syariah dalam periode yang relatif singkat.

Meninjau sektor riil pada berbagai komoditas, penelitian Rochman et al. (2025) menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, yang mengindikasikan bahwa setiap guncangan pasar global akan berdampak pada kinerja bank syariah, baik ke arah negatif maupun positif. Tekanan ini tidak hanya menguji profitabilitas, tetapi juga likuiditas, karena penyesuaian bagi hasil yang terlalu cepat berpotensi memicu penarikan dana oleh nasabah yang sensitif terhadap imbal hasil (*rate-sensitive depositors*).

Data terkini memperlihatkan bahwa ketahanan tersebut turut tercermin pada indikator kinerja industri perbankan syariah nasional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, hingga Maret 2026 industri perbankan syariah mencatatkan pertumbuhan aset dua digit sebesar 10,49% (*year-on-year/yoy*), setara Rp1.061,61 triliun. Sejalan dengan itu, pembiayaan perbankan syariah tumbuh 9,82% *yoy* menjadi Rp716,40 triliun lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan perbankan nasional secara umum didukung pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 11,14% *yoy* menjadi Rp811,76 triliun (OJK, 2026). Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) turut menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai 87,65%, sejalan dengan semakin kuatnya kontribusi perbankan syariah terhadap sektor riil, sementara kualitas pembiayaan tetap terjaga, tercermin dari rasio Non-Performing Financing (NPF) Gross dan NPF Net yang masing-masing berada pada level

2,28% dan 0,87% (OJK, 2026).

Tantangan likuiditas tersebut semakin diperberat oleh keterbatasan instrumen lindung nilai berbasis syariah di pasar global. Berbeda dengan perbankan konvensional yang memiliki akses luas terhadap instrumen derivatif, perbankan syariah menghadapi keterbatasan dalam mengelola risiko fluktuasi nilai tukar dan suku bunga secara fleksibel. Namun, keterbatasan ini secara paradoks turut berfungsi sebagai lapisan perlindungan alami: larangan terhadap transaksi spekulatif yang berlebihan membatasi eksposur bank syariah terhadap aset-aset berisiko tinggi yang kerap menjadi sumber utama krisis keuangan (Arif, 2022). Dengan demikian, ketahanan bank syariah selama periode ketidakpastian ekonomi lebih bersumber dari struktur pembiayaan berbasis aset riil yang membatasi leverage secara berlebihan, bukan semata-mata karena kapasitas manajemen risiko yang lebih canggih.

Kebijakan Moneter Kontra-Siklikal Dan Dinamika Displaced Commercial Risk (DCR)

Kebijakan moneter kontra-siklikal merujuk pada pendekatan bank sentral yang melakukan pengetatan pada masa ekspansi ekonomi dan pelonggaran pada masa tekanan/resesi, guna meredam volatilitas siklus bisnis. Sepanjang periode 2024–2026, Bank Indonesia secara konsisten menerapkan pendekatan ini melalui kombinasi kebijakan BI-Rate dan instrumen moneter pro-market seperti Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI). Dinamika pergerakan arah kebijakan tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Arah Kebijakan BI-Rate dan Instrumen SRBI/SVBI, 2024–2026

Periode	Arah Kebijakan	BI-Rate	Keterangan
2024	Siklus Kontraktif	Naik 25 bps → 6,25% (April 2024); bertahan Jul–Des	Penerbitan SRBI/SVBI meningkat pesat menarik modal asing
2025	Siklus Ekspansif	Turun kumulatif 150 bps → 4,75% (Sep 2025)	Outstanding SRBI dipangkas signifikan, melepas likuiditas perbankan
2026	Kembali Kontraktif	Naik 50 bps → 5,25% (Mei); naik 25 bps → 5,75% (RDG 17–18 Jun)	Imbal hasil SRBI rekor tertinggi 7,425% (Juni 2026)

Dinamika pergerakan arah kebijakan yang berbalik hingga tiga kali dalam rentang tiga tahun ini menegaskan sifat kontra-siklikal kebijakan moneter Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2026). Dalam konteks tersebut, displaced commercial risk (DCR) merujuk pada risiko ketika instrumen moneter berimbang hasil tinggi seperti SRBI/SVBI menyerap likuiditas perbankan dan berpotensi menggeser (crowding out) penyaluran pembiayaan komersial ke sektor riil. Imbal hasil SRBI yang kompetitif menarik dana perbankan beralih dari penyaluran kredit menuju sekuritas Bank Indonesia, sehingga memperketat likuiditas perbankan tercermin dari rasio pinjaman terhadap simpanan (Loan to Deposit Ratio/LDR) sistem perbankan yang mencapai sekitar 88% pada triwulan III 2024, bahkan rata-rata LDR bank kelompok KBMI 3 mencapai sekitar 91% (OJK, 2024). Meskipun demikian, sebagaimana telah diuraikan pada bagian 4.1, pertumbuhan DPK perbankan syariah yang tetap solid pada periode ini (11,14% yoy) mengindikasikan bahwa tekanan crowding out tersebut belum sepenuhnya menggerus kapasitas penghimpunan dana bank syariah, meskipun berpotensi menekan strukturnya pada masa mendatang.

Pada dimensi biaya dana, rasio Current Account Savings Account (CASA) perbankan nasional secara umum meningkat menjadi 70,04% terhadap total DPK pada triwulan I 2025, mencerminkan perbaikan efisiensi biaya dana secara agregat (OJK, 2025). Namun, struktur DPK bank syariah secara keseluruhan belum sebesar bank konvensional, terutama pada komposisi dana murah, sehingga cost of fund (CoF) bank syariah relatif lebih tinggi. Wakil Direktur Center of Sharia Economic Development (CSED) INDEF, Handi Risza, menyoroti bahwa struktur keuangan bank syariah terutama dari sisi permodalan dan skala usaha masih berada di bawah bank konvensional, sehingga efisiensi biaya dana lebih sulit dicapai; aset perbankan syariah per Oktober 2025 tercatat Rp1.028 triliun, masih jauh di bawah dominasi aset perbankan konvensional (Risza, 2025).

Tingginya CoF pada gilirannya mendorong bank syariah menetapkan imbal hasil pembiayaan yang lebih tinggi, yang memicu risiko DCR kondisi ketika bank menanggung tekanan untuk menyesuaikan imbal hasil demi menjaga daya saing di tengah sistem dual banking. Temuan empiris menunjukkan bahwa DCR berpotensi mengancam stabilitas jangka panjang bank syariah, meskipun belum tentu merusak kinerja laba jangka pendek secara langsung. Di sisi regulasi, kerangka Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) yang diperkuat OJK melalui POJK Nomor 20 Tahun 2025 memberikan landasan bagi penguatan likuiditas dan pendanaan stabil bank syariah ke depan (OJK, 2025). Keberhasilan menekan CoF ke depan akan sangat bergantung pada kemampuan bank syariah meningkatkan porsi dana murah (CASA), mengadopsi skema bagi hasil berbasis risiko, dan memanfaatkan skala ekonomi melalui pertumbuhan aset yang berkelanjutan.

Paradoks Struktur Pembiayaan: Kerentanan Berbasis Lock-In Effect Akad Murabahah

Dalam menguji klaim ketahanan bank syariah yang bersumber dari struktur pembiayaan berbasis aset riil, ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Dominasi akad murabahah (jual-beli dengan margin tetap) dalam portofolio pembiayaan menjadikan profil risiko bank syariah cenderung menyerupai profil risiko bank konvensional, karena margin yang telah disepakati di awal akad bersifat tetap sepanjang jangka waktu kontrak kondisi yang dapat disebut sebagai lock-in effect. Ketika biaya dana meningkat akibat kenaikan suku bunga acuan, bank syariah tidak dapat serta-merta menyesuaikan margin pembiayaan yang telah terikat kontrak, sehingga profitabilitas tertekan akibat mismatch antara cost of fund dan pendapatan pembiayaan yang bersifat tetap. Temuan ini konsisten dengan kajian pustaka yang menunjukkan bahwa produk pembiayaan berakad tetap seperti murabahah mendominasi hingga 60–70% dari total portofolio pembiayaan bank syariah (Keumala Sari & Suriani, 2024; Tanin et al., 2025).

Persoalan struktural ini diperberat oleh rendahnya penetrasi pasar perbankan syariah nasional. Berdasarkan penelitian Rulindo dkk. (2024), meskipun infrastruktur dan potensi pasar telah tersedia, pangsa pasar perbankan syariah Indonesia hanya mencapai sekitar 7% dari total industri perbankan nasional setelah lebih dari tiga dekade beroperasi, mencerminkan tantangan struktural dalam menarik nasabah dan penghimpunan dana di tengah dominasi bank konvensional. Data Otoritas Jasa Keuangan memperkuat temuan ini, menunjukkan pangsa pasar perbankan syariah pada 2025 berada pada kisaran 7,44%–7,72%, dengan total aset mencapai hampir Rp980 triliun pada akhir 2024 (Rianti, 2025). Meskipun terdapat pertumbuhan aset dan DPK, kontribusi bank syariah terhadap total industri perbankan nasional masih relatif kecil dibandingkan target 15% yang ditetapkan Bank Indonesia, dan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun (Safrina, 2025).

Dominasi murabahah dan rendahnya pangsa pasar secara bersamaan menegaskan bahwa ketahanan bank syariah terhadap guncangan suku bunga tidak dapat lagi diasumsikan

secara otomatis dari prinsip syariah semata, melainkan sangat bergantung pada sejauh mana bank mampu melakukan diversifikasi ke arah pembiayaan berbasis bagi hasil yang lebih fleksibel terhadap tekanan cost of fund. Untuk mengatasi lock-in effect tersebut, strategi diversifikasi portofolio menjadi krusial. Investasi pada sektor berkelanjutan seperti energi terbarukan dan infrastruktur hijau melalui instrumen green sukuk terbukti memberikan ketahanan yang lebih baik dibandingkan ketergantungan pada sektor komoditas energi yang volatilitasnya tinggi. Diversifikasi geografis dan sektoral menjadi mekanisme mitigasi paling efektif untuk memutus rantai risiko sistemik yang kerap menjangkiti kawasan penghasil minyak.

Rekomendasi Strategi Mitigasi Berbasis Kategori Skala Lembaga Keuangan

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi utama perbankan yang mengukur besaran biaya operasional untuk menghasilkan setiap rupiah pendapatan operasional; semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien operasional bank tersebut. Berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, kategori BOPO $\leq 85\%$ berpredikat sangat sehat, $85\% - 90\%$ berpredikat sehat, dan $>90\%$ memerlukan perhatian khusus. Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) Triwulan I-2024 OJK menunjukkan kesenjangan efisiensi operasional yang signifikan antara Bank Umum Syariah (BUS-UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Efisiensi BUS-UUS vs BPRS, Triwulan I-2024

Indikator	BUS-UUS	BPRS
BOPO	78,21%	93,82%
ROA	1,87%	1,63%
CAR	25,66%	23,57%

Data terbaru menunjukkan tren yang cukup konsisten: pada 2024, BOPO BUS-UUS tercatat 76,34%, sementara BOPO BPRS meningkat menjadi 90,61%, bahkan beberapa BPRS mencatat BOPO di atas 92% (OJK, 2024). BOPO BUS-UUS yang berada di bawah 85% menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat sehat, sementara BOPO BPRS yang konsisten di atas 90% mengindikasikan tantangan efisiensi serius yang memerlukan strategi mitigasi berbeda sesuai skala dan kapasitas masing-masing kelompok lembaga.

a. Strategi Mitigasi untuk Bank Umum Syariah (BOPO 76%–78%)

Bank Umum Syariah dengan BOPO yang sudah tergolong sehat (76%–78%) tetap memiliki ruang untuk peningkatan produktivitas dan inovasi layanan agar profitabilitas lebih optimal. Pertama, optimalisasi digitalisasi dan otomatisasi proses untuk menekan biaya transaksi, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, dan meningkatkan kecepatan layanan. Kedua, diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan produk berbasis fee-based income yang tidak terlalu membebani biaya operasional. Ketiga, penguatan manajemen risiko terintegrasi yang bersifat holistic tidak hanya menekan BOPO dan NPF, tetapi juga memperkuat infrastruktur keamanan teknologi informasi dan literasi keuangan syariah. Keempat, penyederhanaan koordinasi antar lembaga pengawas, mengingat tumpang tindih pengawasan antara Dewan Pengawas Syariah, Direktorat Kepatuhan Syariah Bank, dan OJK berpotensi menimbulkan inefisiensi dan risiko hukum. Kelima, penguatan early warning system untuk mendeteksi potensi peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) secara dini, mengingat BOPO terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan NPF dalam jangka pendek.

Strategi Mitigasi Untuk BPRS (BOPO 90%–94%)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menghadapi tantangan efisiensi yang lebih berat, dengan BOPO berada pada kisaran 90%–94%, sehingga memerlukan strategi mitigasi yang lebih agresif dan terfokus. Pertama, evaluasi menyeluruh terhadap biaya operasional, mencakup audit biaya kantor cabang, efisiensi gaji dan tunjangan karyawan, serta negosiasi ulang kontrak dengan vendor dan mitra. Kedua, restrukturisasi portofolio pembiayaan melalui diversifikasi untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor tertentu, dengan fokus pada pembiayaan produktif bermargin lebih baik dan berisiko terkendali. Ketiga, pengetatan analisis kelayakan pembiayaan dan pengawasan portofolio secara berkala, mengingat risiko pembiayaan (NPF) dan inefisiensi (BOPO) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja BPRS. Keempat, peningkatan skala ekonomi melalui konsolidasi antar-BPRS atau penggabungan dengan lembaga keuangan syariah lain, mengingat BPRS berskala kecil kerap menghadapi biaya tetap yang tinggi relatif terhadap pendapatan. Kelima, penguatan permodalan (CAR); rasio CAR BPRS sebesar 23,57% sesungguhnya sudah memadai, namun perlu dijaga agar tidak menurun seiring ekspansi pembiayaan. Keenam, adopsi teknologi tepat guna yang sesuai skala, seperti mobile banking sederhana, sistem core banking berbasis cloud, dan otomatisasi administrasi untuk menekan biaya operasional. Ketujuh, peningkatan literasi dan kompetensi sumber daya insani melalui pelatihan intensif dalam manajemen risiko, analisis pembiayaan, dan kepatuhan syariah.

Penguatan Early Warning Sisyem Dan Sintesis Strategi

Salah satu langkah strategis yang relevan bagi kedua kategori lembaga adalah penguatan early warning system berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence) untuk mendeteksi potensi gagal bayar secara dini. Studi komparatif terhadap model prediksi risiko keuangan menunjukkan bahwa performa model pembelajaran mesin secara konsisten mengungguli model tradisional seperti model Merton dalam mendeteksi nasabah atau perusahaan berisiko, khususnya setelah data yang timpang dengan jumlah entitas sehat jauh lebih banyak daripada entitas berisiko diseimbangkan melalui teknik resampling (rasio 50:50, 25:75, atau 75:25). Model Pohon Keputusan dan Jaringan Saraf Tiruan masing-masing mencapai akurasi 90–91%, dengan Jaringan Saraf Tiruan mencatatkan Area Under Curve (AUC) tertinggi sebesar 94,8%, sementara model Merton relatif stagnan pada akurasi sekitar 80% dengan tingkat pengenalan (recall) kelas berisiko yang rendah (14%–56%) dan AUC hanya berkisar pada angka 54.

Pada dimensi deteksi penyempitan margin, entitas umumnya dikategorikan berisiko apabila tidak mencatatkan laba selama dua tahun berturut-turut, dengan Return on Asset (ROA) sebagai indikator paling kuat. Model pembelajaran mesin terbukti lebih peka mengenali tanda-tanda awal penurunan margin dibandingkan model Merton, yang cenderung salah mengklasifikasikan entitas bermasalah sebagai sehat sehingga berisiko menimbulkan keputusan keliru dalam pengambilan kebijakan risiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi model pembelajaran mesin ke dalam sistem peringatan dini bank syariah berpotensi meningkatkan akurasi deteksi risiko pembiayaan bermasalah secara signifikan dibandingkan pendekatan model struktural konvensional.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ketahanan perbankan syariah terhadap guncangan pasar global bukan sifat bawaan yang otomatis melekat pada prinsip syariah, melainkan kondisi yang sangat bergantung pada struktur portofolio pembiayaan dan kapasitas mitigasi risiko masing-masing lembaga. Dominasi akad murabahah yang mencapai 60–70% dari total portofolio menciptakan lock-in effect dan displaced commercial risk, di mana margin pembiayaan tetap tidak dapat menyesuaikan diri secara cepat terhadap kenaikan biaya dana

kerentanan yang semakin nyata di tengah tiga kali pembalikan arah BI-Rate sepanjang 2024–2026. Meski demikian, kinerja agregat industri tetap terjaga, tercermin dari pertumbuhan aset dan pembiayaan dua digit serta kualitas pembiayaan yang sehat.

Pada aspek likuiditas, keterbatasan instrumen derivatif syariah membatasi fleksibilitas mitigasi risiko, namun secara paradoks juga membatasi eksposur terhadap aset spekulatif berisiko tinggi yang menjadi sumber utama krisis pada sistem konvensional. Efektivitas strategi mitigasi juga terbukti tidak seragam: Bank Umum Syariah, dengan efisiensi operasional yang sudah sehat, memerlukan penguatan lanjutan melalui digitalisasi dan diversifikasi pendapatan, sementara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menghadapi tantangan efisiensi yang lebih berat sehingga membutuhkan restrukturisasi biaya dan konsolidasi kelembagaan.

Secara keseluruhan, ketahanan perbankan syariah lebih bersumber dari karakter pembiayaan berbasis aset riil ketimbang klaim normatif bagi hasil yang belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Keberlanjutannya ke depan bergantung pada reorientasi portofolio menuju pembiayaan bagi hasil pada sektor produktif, penguatan pasar uang antarbank syariah, dan adopsi sistem deteksi dini risiko berbasis kecerdasan buatan. Penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk menguji secara empiris hubungan antara komposisi portofolio pembiayaan dan sensitivitas profitabilitas bank syariah terhadap guncangan suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, M. (2023). Sharia Compliance On Murabahah Financing In Islamic Banks. *Banco: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 5, 66
- Afendi, A. (2025). Arif Afendi. 5, 166–181.
- Anwari, A., Islami, F., & Rajaya, M. H. (2025). RESILIENSI KEUANGAN SYARIAH DALAM MENYIKAPI PROTEKSIONISME GLOBAL. 56, 1567–1576.
- Arif, M. (2022). *Manajemen Perbankan Syariah*.
- Aset, M., & Liabilitas, D. A. N. (n.d.). Strategi perbankan syariah dalam manajemen aset dan liabilitas. 153–164.
- Aysan, A. F., Disli, M., Duygun, M., & Ozturk, H. (2017). WORKING PAPER Religiosity versus Rationality : Depositor Behavior in Islamic and Conventional Banks Religiosity versus Rationality : Depositor Behavior in Islamic and Conventional Banks. April.
- Dini, A., & Julianti, Y. S. (2022). ANALISIS ASYMMETRIC INFORMATION DALAM PENERAPAN PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH PADA. 7(1).
- Febrianingtyas, W. R., Setwian, S., & Masrur, M. (2025). Strategi Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah : Studi Kasus pada Bank Syariah Indonesia Cabang Comal. 4(2), 328–339.
- Fielnanda, R., Amalia, E., & Hidayah, N. (2024). The Role of Sharia Governance in Fostering Customer Loyalty and Trust in Indonesian Islamic Banks : A Systematic Literature Review. 7(2), 15–32.
- Fund, I. M. (2019). *World Economic Outlook: Global Manufacturing Downturn*.
- Fund, I. M. (2024). *FISCAL*.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. (2024). Risk and performance of Islamic and conventional banks under COVID-19 pandemic: Evidence from MENA region. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 42(4), 1788–1804. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2023-0098>
- Ghouse, G., Ejaz, N., Bhatti, M. I., & Aslam, A. (2022). Performance of islamic vs conventional banks in OIC countries: Resilience and recovery during Covid-19. *Borsa Istanbul Review*, 22, S60–S78. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.020>
- Husnia, N. (2025). Mewujudkan stabilitas keuangan perbankan syariah melalui optimalisasi manajemen aset dan liabilitas. 3, 593–599.
- Ismawati, I., Yosepha, M., Kartika, D., Tinggi, S., Islam, E., Cipta, B., & Karawang, M. (2026). Integrasi Bank Syariah Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah. 7(2), 1163–1173.

- Izzeldin, M., Johnes, J., Ongena, S., Pappas, V., & Tsionas, M. (2021). Journal of International Financial Markets , Institutions & Money Efficiency convergence in Islamic and conventional banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 70, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101279>
- Kasanah, R. (2024). Islamic Banking Risk Management : Trends and Insights from a Bibliometric and SLR Approach. 7(2), 115–128.
- Keumala Sari, P., & Suriani, S. (2024). Islamic Bank Financing and Price Stability in Indonesia: Assessing the Role of Interest Rates as a Potential Constraint. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 3(4), 204–218. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v3i4.348>
- Mawardi, I., Al Mustofa, M. U., Widiastuti, T., Fanani, S., Bakri, M. H., Hanafi, Z., & Robani, A. (2024). Comparative stability analysis of Indonesian banks: Markov Switching-Dynamic Regression for Islamic and conventional sectors. *PLoS ONE*, 19(4 APRIL), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301398>
- Mulyati, S. (2026). Resiliensi Perbankan Syariah di Tengah Ketidakpastian Geopolitik Global Analisis Manfaat Manajemen Risiko Berbasis Sharing Risk. 2.
- P, M. E. T. (2025). Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. 3(2), 540–543.
- Penelitian, A. J., Syariah, P., & Vi, V. (n.d.). PRINSIP SYARIAH DALAM MANAJEMEN RISIKO DI PERBANKAN SYARIAH : SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA SHARIA PRINCIPLES IN RISK MANAGEMENT IN ISLAMIC BANKING : A LITERATURE REVIEW. VI.
- Reza. (2024). Adz Dzahab Adz Dzahab. 9(1), 149–161.
- Rochman, F., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). *Ar rasyiid*. 3(1), 17–28.
- Saleem, A., Daragmeh, A., Zahid, R. M. A., & Sági, J. (2024). Financial intermediation through risk sharing vs non-risk sharing contracts, role of credit risk, and sustainable production: evidence from leading countries in Islamic finance. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 26, Issue 5). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03298-7>
- Sharing, L., Kinerja, T., & Syariah, B. (2025). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* E-ISSN: 2686-620X Halaman 195-210. 8, 195–210.
- Tanin, T. I., Shaiban, M. S. M., Hasanov, A. S., & Brooks, R. (2025). Resilience and performance of Islamic and conventional banks amid oil price uncertainty. *Energy Economics*, 148(May). <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108637>
- Wahyuni, N., Putri, N. P., Maharsayani, M. Z., & Asrof, M. H. (2026). Analisis Penyebab Penutupan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia : Pendekatan Kualitatif , Deskriptif , dan Tematik berbanding lurus dengan resiliensi bank , temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada. 03(01), 2315–2326.
- Windyarini, H., Ratnasari, M., Ulum, K., & Mufidah, S. N. (2026). Regulasi BMT dan Krisis Kepercayaan : Analisis Keamanan Simpanan di BMT. 03(01), 2477–2489.